

**Konservasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal
pada Pola Tata Ruang ‘Huma Hai’ Djaga Bahen
Studi Kasus: *Humahaidjagabahendidesabahupalawa, Kalimantanengah*
(*The Conservation in Local Wisdom Values of ‘Huma Hai’ Djaga Bahen Layout Pattern
Case Study: ‘Huma Hai’ Djaga Bahen at Bahu Palawa Village, Central Kalimantan*)**

Fristy Sulistiani, R. Siti Rukayah, Suzanna Ratih Sari
Program Studi Magister Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro
Jl. Prof. H. Soedarto, S.H Tembalang-Semarang, Indonesia
fristysulistiani1991@gmail.com

ABSTRACT

Huma Hai (the big house) Djaga Bahen is located on Bahu Palawa village, Kecamatan Kahayan Tengah, Pulang Pisau, Central of Borneo, build in 1933 by Djaga Bahen. This house become the historical witness of the third Serikat Kaharingan Dayak Indonesia (SKDI) III at 1953. In this house is four changes experience at layout pattern the since 1938-1995. Although had experienced such change but there are spaces are still survive and don't have alteration. It is because of the values of eterily that still hold and maintained by the occupant. In the layout Huma Hai Djaga Bahen than used methods descriptive cualitative. The did occupant about local wisdom values at layout pattern of Huma Hai Djaga Bahen. This based analysis the layout, space organitation, characteristic and space fungtion. The local wisdom values of layout pattern Huma Hai Djaga Bahen is the arrangement or religious advice ancestor of good and bad placement space based on the flow of the river (upstream and downstream) and the sun (east-west). The conservation effort that is by passing arrangement or religious advice ancestor to the next generation hereditary (hereditary Djaga Bahen), without the interference of other parties. By bequeathing it to his descendants, then this historic home can stick either with originality arrangement or religious advice ancestor.

Keywords : *conservation, local wisdom, layout pattern, ‘huma hai’ Djaga Bahen.*

ABSTRAK

Huma Hai (rumah besar) Djaga Bahen terletak di Desa Bahu Palawa, Kecamatan Kahayan Tengah, Kabupaten Pulang Pisau, Kalimantan Tengah, di bangun pada tahun 1933 oleh Djaga Bahen. Rumah ini menjadi bukti saksi sejarah terbentuknya cikal bakal otonom Provinsi Kalimantan Tengah yang dimusyawarahkan dalam Kongres Serikat Kaharingan Dayak Indonesia (SKDI) ke-III tahun 1953. Rumah ini telah mengalami empat kali perubahan pada pola tata ruangnya sejak tahun 1938-1995. Meskipun telah mengalami perubahan akan tetapi ada ruang-ruang yang tetap bertahan dan tidak mengalami perubahan, karena adanya nilai kelokalan yang masih dipegang dan dipertahankan oleh penghuni. Untuk menganalisis upaya konservasi yang dilakukan oleh penghuni terhadap nilai-nilai kearifan lokal pada pola tata ruang Huma Hai Djaga Bahen, maka digunakan metode kualitatif deskriptif. Analisa ini dilakukan berdasarkan denah, organisasi ruang, sifat dan fungsi ruang. Nilai-nilai kearifan lokal pada pola tata ruang Huma Hai Djaga Bahen berupa aturan atau petuah leluhur tentang baik dan buruk perletakan ruang berdasarkan aliran sungai (hulu-hilir) dan matahari (timur-barat). Upaya konservasi yang dilakukan oleh penghuni terhadap nilai-nilai kearifan lokal tersebut yaitu dengan cara mewariskan aturan atau petuah leluhur kepada generasi selanjutnya secara turun temurun (keturunan Djaga Bahen), tanpa adanya campur tangan pihak lain. Dengan mewariskan hal tersebut kepada keturunannya, maka rumah bersejarah ini dapat tetap bertahan baik dengan originalitas maupun aturan petuah leluhur.

Kata Kunci : konservasi, kearifan lokal, pola tata ruang, ‘huma hai’ Djaga Bahen

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Rumah merupakan salah satu kebutuhan pokok masyarakat, dibentuk dari aktivitas penghuninya, dan menggambarkan bagaimana kepribadian manusia yang menghuninya. Menurut (Elbas, 1986), sebelum orang-orang mengenal dengan bentuk-bentuk rumah seperti sekarang ini, orang dayak hanya mengenal satu rumah tinggal yang dinamakan Betang. Huma Hai (rumah besar) dihuni oleh satu keluarga, tinggi tiang sekitar 4 meter, panjang rumah 12 – 15 depa, lebar rumah sekitar 8 – 10 depa, panjang rumah sejajar dengan sungai.



Gambar 1. Huma Hai Djaga Bahen di Desa Bahu Palawa, Kalimantan Tengah (Sumber: Data Peneliti, 2015)

Huma Hai Djaga Bahen merupakan salah satu tipologi rumah tinggal masyarakat Dayak yang masih bertahan hingga sekarang dan telah mengalami perkembangan. Berada di wilayah administrasi Desa Bahu Palawa, Kecamatan Kahayan Tengah, Kabupaten Pulang Pisau, Kalimantan Tengah. Didirikan pada tahun 1933 oleh Djaga Bahen sebagai pemilik sekaligus penghuninya. Sejak didirikan pada tahun 1933 dengan bentuk rumah memanjang, sederhana, sejajar dengan sungai, menggunakan konstruksi dan material kayu, yang dihuni oleh empat kepala keluarga terdiri dari saudara-saudara Djaga Bahen. Dalam perkembangannya, mulai terjadi perubahan pola tata ruang sejak tahun 1938-1995.

Secara umum, kearifan lokal dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat yang bersifat bijaksana, penuh

kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya (Kartawinata, 2011). Arsitektur yang bermakna kearifan lokal lahir dan berkembang pada jajaran arsitektur tradisional, bentuk kearifan lokal tampil secara bersahaja, sederhana dan tampil apa adanya. Bentuk kearifan lokal bisa diungkapkan dengan wujud elemen arsitektural dalam pola tata ruang, tradisi membangun, dan aturan yang menjadi acuan dari leluhurnya yang masih dianut sampai dengan saat ini. Dengan begitu nilai-nilai kearifan lokal juga berusaha tetap dijaga meskipun secara umum dalam pemahaman masyarakat Dayak bukan aturan tradisional lagi, melainkan suatu aturan kearifan lokal yang tetap dijaga keberlanjutannya untuk warisan kepada generasi berikutnya yang tetap dipertahankan dan dilestarikan.

Konservasi merupakan payung dari segenap kegiatan pelestarian lingkungan binaan, yang meliputi preservasi, restorasi, rehabilitasi, rekonstruksi, adaptasi, dan revitalisasi menurut (Budihardjo, 1997). Pelestarian terhadap suatu nilai-nilai kearifan lokal yang masih dijaga dan diterapkan hingga saat ini oleh masyarakatnya dan menjadi satu warisan yang tidak berwujud fisik (*intangible*) akan tetapi diwujudkan dalam suatu bangunan sebagai bentuk kenangan dari leluhur. Teknik konservasi nilai-nilai kearifan lokal kiranya dapat menjadi wujud nyata tindak keberlanjutan pada '*Huma Hai*' Djaga Bahen bagi masyarakat Dayak di Kalimantan Tengah.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif, untuk mengetahui nilai-nilai kearifan lokal pada setiap periode perubahan pola tata ruang sebagai upaya konservasi '*Huma Hai*' Djaga Bahen di Desa Bahu Palawa, Kalimantan Tengah. Penelitian ini dilakukan dalam dua bagian yaitu penelitian kepustakaan dan penelitian lapangan. Oleh karena itu penelitian ini adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik

fenomena alamiah maupun rekayasa manusia.

Lokasi penelitian berada di Desa Bahu Palawa, Kecamatan Kahayan Tengah, Kabupaten Pulang Pisau, Kalimantan Tengah. Lokasi ini berjarak sekitar 68 km dari Kota Palangka Raya. Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini terdiri dari pengumpulan data primer dan data sekunder tentang Konservasi Nilai-nilai Kearifan Lokal pada Pola Tata Ruang 'Huma Hai' Djaga Bahen di Desa Bahu Palawa, Kalimantan Tengah. Teknik pengumpulan data meliputi usaha membatasi penelitian, mengumpulkan informasi melalui observasi dan wawancara baik yang terstruktur ataupun tidak, dokumentasi, materi-materi visual, serta usaha merancang protokol untuk merekam/ mencatat informasi. Tahapan penelitian dibagi dalam beberapa langkah sebagai berikut: Tahap Awal Penelitian, Tahap Pelaksanaan Penelitian, dan Tahap Akhir Penelitian. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan secara *random*. Berdasarkan data dari sampel tersebut selanjutnya digeneralisasikan kepada populasi, dimana sampel tersebut diambil, (Sugiyono, 2013). Penentuan sumber data pada orang yang diwawancarai dilakukan secara *purposive*. Dipilih dengan pertimbangan, orang yang dijadikan narasumber wawancara merupakan keturunan Djaga Bahen dan tokoh-tokoh adat/ budaya desa Bahu Palawa yang mengetahui seluk beluk sejarah 'Huma Hai' Djaga Bahen dengan tujuan data-data yang dapat dikumpulkan merupakan data yang akurat.

Miles dan Huberman (1984), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga data yang diperoleh sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi (Sugiyono, 2013).

KAJIAN TEORI

Konservasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Konservasi adalah pemeliharaan dan perlindungan sesuatu

secara teratur untuk mencegah kerusakan dan kemusnahan dengan jalan mengawetkan, pengawetan, pelestarian. Secara harafiah konservasi berasal dari bahasa Inggris, yaitu *Conservation* berarti pelestarian atau perlindungan. Dalam pengertian lain pada American Dictionary, konservasi dipahami sebagai menggunakan sumber daya alam untuk memenuhi keperluan manusia dalam jumlah yang besar dalam waktu yang lama.

Dalam Budihardjo (1997), disebutkan bahwa Konservasi merupakan payung dari segenap kegiatan pelestarian lingkungan binaan, yang meliputi preservasi, restorasi, rehabilitasi, rekonstruksi, adaptasi, dan revitalisasi. Sedangkan menurut Feilden (1994), Konservasi merupakan tindakan yang dilakukan untuk mencegah pengrusakan atau kepunahan, mencakup semua tindakan yang memperpanjang umur warisan budaya dan alam kita. Objek yang hadir untuk generasi selanjutnya yang menggunakan dan melihat bangunan bersejarah tersebut dengan penyampaian pesan artistik yang dibuat oleh manusia pada suatu bangunan. Salah satu fokus kegiatan konservasi adalah melestarikan bumi atau alam, namun dalam perkembangannya, makna konservasi juga dimaknai sebagai pelestarian warisan kebudayaan (*cultural heritage*).

Tujuan, Sasaran, Manfaat dan Ruang Lingkup Konservasi

Adapun tujuan, sasaran, manfaat dan ruang lingkup konservasi diuraikan sebagai berikut:

1. Tujuan Konservasi
2. Sasaran Konservasi
3. Manfaat Konservasi
4. Ruang Lingkup Konservasi

Dari tujuan, manfaat, sasaran dan ruang lingkup konservasi dapat disimpulkan bahwa suatu bangunan yang dikonservasi diupayakan hidup kembali, dalam artian memberikan nyawa baru bagi obyek-obyek konservasi agar tetap terjaga eksistensinya dan menjadi satu saksi sejarah yang nyata.

Tolak Ukur Konservasi

Untuk mengkaji kelayakan suatu bangunan kuno atau lingkungan bersejarah guna di konservasi ada beberapa tolak ukur yang menjadi acuan. Menurut Snyder dan Catanese (1979), terdapat 6 (enam) tolak ukur konservasi yaitu:

- 1) Kelangkaan, karya yang sangat langka dan tidak dimiliki oleh daerah lain;
- 2) Kesejarahan, lokasi peristiwa bersejarah yang penting;
- 3) Estetika, memiliki keindahan bentuk, struktur, atau ornamen);
- 4) Super-lativitas, tertua, tertinggi, terpanjang;
- 5) Kejamakan, karya yang tipikal, mewakili suatu jenis atau ragam bangunan tertentu; dan
- 6) Kualitas pengaruh, keberadaan akan meningkatkan citra lingkungan sekitarnya.

Dapat disimpulkan bahwa tolak ukur suatu obyek konservasi meliputi beberapa aspek seperti peranan sejarah, kejamakan, estetika, keaslian bangunan, keterawatan bangunan, kelangkaan, nilai ilmiah, nilai sosial, nilai ekonomi ditambahkan dengan yang lebih spesifik mengarah ke dalam citra dan penampilan bangunan.

Strategi-Strategi Konservasi

Strategi-strategi konservasi (Budihardjo, 1997) adalah sebagai berikut :

1. Konservasi
2. Preservasi
3. Adaptasi Revitalisasi
4. Gentrifikasi
5. Renovasi
6. Addisi
7. Demolisi

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa strategi-strategi konservasi diatas merupakan upaya yang berupa tindakan langsung terhadap obyek yang akan dikonservasi, disesuaikan dengan permasalahan yang terjadi pada obyek. Penanganan obyek konservasi bisa di mixed oleh beberapa strategi konservasi di dalam satu obyek yang ditangani.

Kearifan Lokal

Nilai-Nilai Kearifan Lokal

Berikut ini penjelasan tentang sumber-sumber kearifan lokal di Indonesia, pada tabel dibawah ini:

Tabel 1. Sumber-Sumber Kearifan Lokal di Indonesia

Elemen Dasar	Kearifan Lokal
Aspek Empiris	Interaksi sosial manusia
	Habitat
Simbol Budaya	Arsitektur
	Kesenian
	Kesusasteraan
	Ritual
	Mitos Lokal
Karakteristik Pengetahuan	Persepsi Logis pada Kearifan Lokal
	Persepsi Non Logis Pada Kearifan Lokal

(Sumber: Meliono, 2011)

Dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai kearifan lokal merupakan baik dan buruknya suatu kebijakan yang diputuskan oleh tokoh atau masyarakat lokal dan berlaku untuk wilayahnya sendiri. Suatu tradisi atau aturan yang dipatuhi dan menjadi kepercayaan untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat lokalnya sendiri.

Ciri-ciri Kearifan Lokal

Suatu kearifan lokal disuatu tempat merupakan kebijaksanaan atau pengetahuan asli suatu masyarakat yang berasal dari nilai luhur tradisi budaya untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat. Kearifan lokal juga dapat didefinisikan sebagai nilai budaya lokal yang dapat dimanfaatkan untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat secara arif atau bijaksana. (Ayatrohaedi, 1986) mengatakan bahwa unsur budaya daerah potensial sebagai *local geniuskarena* telah teruji kemampuannya untuk bertahan sampai sekarang.

Tipologi Kearifan Lokal

Kearifan lokal merupakan bentuk kebudayaan, maka ia akan mengalami *reinforcement* secara terus-menerus sehingga menjadi yang lebih baik. Secara umum tipologi kearifan lokal dapat dikelompokkan terhadap jenis dan bentuknya, yaitu:

1. Jenis Kearifan Lokal
2. Bentuk Kearifan Lokal

Tolak Ukur Kearifan Lokal

Tolak ukur suatu kearifan lokal adalah suatu keputusan yang diambil oleh seorang tokoh/sejumlah tokoh dengan cara menelusuri berbagai masalah yang berkembang dan dapat memahami masalah tersebut. Kemudian diambil keputusan sedemikian rupa sehingga yang terkait dengan keputusan itu akan berupaya melaksanakannya dengan kisaran dari yang menolak keputusan sampai yang benar-benar setuju dengan keputusan tersebut.

Pola Tata Ruang

Tata Ruang

Tata merupakan seperangkat unsur yang berinteraksi, atau berhubungan, atau membentuk satu kesatuan bersama; sistem. Sedangkan ruang (*trimatra*) merupakan rongga yang dibatasi permukaan bangunan. Tata/ menata/ mengatur ruang meliputi tiga suku pokok yaitu unsur (kegiatan), kualitas (kekhasan/ ciri sesuatu/ sifat), penolak (standar yang dipakai sebagai dasar untuk menentukan penilaian; kriteria) (White, 1986).

Ruang

Ruang adalah sebagai tempat (*topos*), suatu dimana, atau suatu *place of belonging*, ruang menjadi lokasi yang tepat dimana setiap elemen fisik cenderung berada. Ruang adalah 'kekosongan' yang ada di sekitar kita maupun disekitar obyek atau benda. Ruang yang ada di dalamnya lebih hakiki daripada materialnya/ massanya. (Van de Ven, 1995).

Wujud Dasar dan Organisasi Ruang

Menurut Ching (1996), wujud ruang terdiri dari lingkaran, persegi dan segitiga. Sedangkan organisasi ruang dapat dibagi menjadi lima (5) bagian, yaitu terpusat, linier, radial, cluster, dan grid.

Sifat dan Fungsi Ruang

Fungsi adalah suatu prinsip arsitektural dimana bentuk suatu bangunan harus diperoleh dari fungsi yang harus dipenuhinya. Menurut Mukarowsky (1978), fungsi bangunan ditentukan oleh tujuan langsung dalam konteks penggunaannya.

Sifat ruang dalam arsitektur menurut Laurens (2005) terdiri dari *public*, *semi public*, *private* dan *semi private*.

Transformasi Ruang

Transformasi yaitu sebuah proses perubahan secara berangsur-angsur sehingga sampai pada tahap *ultimate*, perubahan dilakukan dengan cara memberikan respon terhadap pengaruh unsur eksternal dan internal yang akan mengarahkan perubahan dari bentuk yang sudah dikenal sebelumnya melalui proses menggandakan secara berulang-ulang atau melipatgandakan.

Menurut Laseau (1980), Transformasi dibagi kedalam 4 (empat) kategori, yaitu transformasi bersifat *Typological* (Geometri), Gramatika Hiasan (*Ornamental*), *Reverseal* (Kebalikan) dan *Distortion* (merancukan). Faktor yang menyebabkan terjadinya suatu transformasi (Sari, 2007), yaitu sosial, politik, ekonomi, budaya. Sedangkan menurut Habraken (1976), bahwa faktor-faktor yang menyebabkan transformasi, yaitu kebutuhan identitas diri (*Identification*), perubahan gaya hidup (*life-style*), serta penggunaan teknologi baru.

Pola Tata Ruang pada Rumah Masyarakat Dayak

Rumah tinggal masyarakat Dayak asli adalah rumah besar berpanggung tinggi dinamakan *Betang* ataupun *Lamin*. Dalam rumah besar ini terdapat petak-petak kamar yang dihuni oleh masing-masing keluarga. Bentuk panggung yang tinggi ini bertujuan untuk menyulitkan serangan musuh dari bawah dan memudahkan serangan balik dari atas (Riwut, 1979).

Tipologi Rumah Masyarakat Dayak

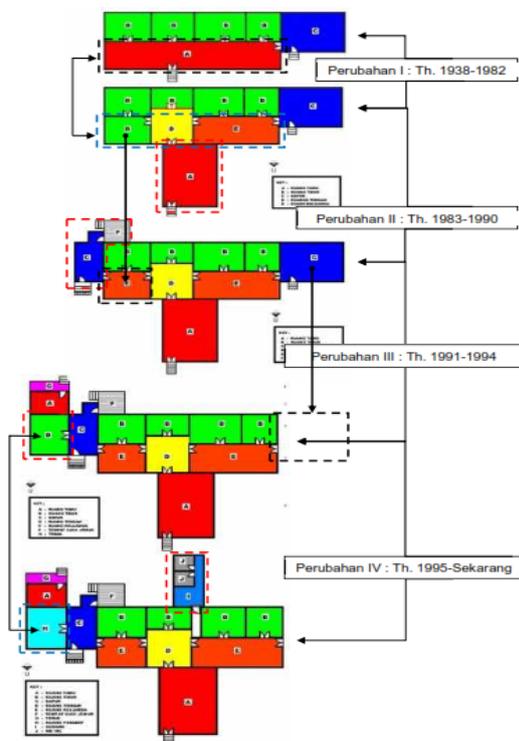
Tipologi rumah masyarakat Dayak terbagi kedalam 10 (sepuluh) tipe rumah, yaitu: *Huma*, *Rumah Panjang*, *Betang/ Lamin/ Balai*, *Kota/ Bakota*, *Huma Gantung/ Huma Hai*, *Huma Danum*, *Karak Betang*, *Huma Lanting*, *Pasah Dukuh*, dan *Tingkap*.

HASIL DAN PEMBAHASAN Perubahan Pola Tata Ruang Dalam 'Huma Hai' Djaga Bahen

'Huma Hai' Djaga Bahen memiliki lima pola tata ruang dan mengalami 4 (empat) kali perubahan pola tata ruang sebagai berikut:

1. Perubahan Pola Tata Ruang I (Tahun 1938-1982)
2. Perubahan Pola Tata Ruang II (Tahun 1983-1990)
3. Perubahan Pola Tata Ruang III (Tahun 1991-1994)
4. Perubahan Pola Tata Ruang IV (Tahun 1995-sekarang)

Pembagian perubahan pola tata ruang tersebut berdasarkan hasil penelitian yang dijadikan sebagai landasan untuk mengetahui transformasi/ perubahan pola tata ruang yang terjadi pada 'Huma Hai' Djaga Bahen dan faktor penyebab perubahannya. Maka dilakukan analisa hanya terhadap 4 (empat) kali perubahan pola tata ruang Huma Hai Djaga Bahen, untuk mengetahui sejauh mana perubahan yang terjadi dan penyebab perubahan itu terjadi, sebagai berikut:



Gambar 2. Perubahan Pola Tata Ruang pada Denah 'Huma Hai' Djaga Bahen (Sumber: Sulistiani, 2015)

Tabel 2. Tabulasi Perubahan Pola Tata Ruang 'Huma Hai' Djaga Bahen

No	Periode Perubahan Pola Tata Ruang Huma Hai Djaga Bahen	Transformasi				Faktor Penyebab Transformasi						
		Laseau (1980)				Sari (2007)			Habracken (1987)			
		Typological	Gramatika Hiasan	Reveiseal	Distortion	Sosial	Budaya	Ekonomi	Politik	Identitas Diri	Gaya Hidup	Teknologi Baru
1	Perubahan I (Th. 1938-1982)	√	√	-	-	√	√	√	√	√	-	-
2	Perubahan II (Th. 1983-1990)	-	-	-	√	-	-	√	-	-	√	√
3	Perubahan III (Th. 1991-1994)	√	√	-	-	√	-	√	√	-	-	-
4	Perubahan IV (Th. 1995-sekarang)	√	-	-	√	√	-	√	-	-	√	√
Jumlah		3	2	-	2	3	1	4	2	1	2	2

(Sumber: Sulistiani, 2015)

Berdasarkan gambar dan tabulasi perubahan pola tata ruang 'Huma Hai' Djaga Bahen diatas, maka transformasi yang dominan terjadi yaitu transformasi *typological/* geometri, gramatika hiasan/ornamental dan *distortion/* merancukan. Yang disebabkan oleh faktor ekonomi, sosial, politik, perubahan gaya hidup, penggunaan teknologi baru, kebutuhan identitas diri dan budaya. Dari beberapa faktor penyebab transformasi tersebut, yang paling menonjol yaitu faktor ekonomi dan sosial.

Di setiap periode tahun perubahannya faktor ekonomi sangat mempengaruhi dikarenakan kehidupan penghuni dari tahun ke tahun semakin meningkat dari segi penghasilan dan pekerjaan. Sehingga penghuni perlahan mengganti material bangunan, menambah ruang pada rumah ini yang dipicu juga oleh pertambahan penghuni. Kehidupan sosial penghuni yang sejak dulu merupakan salah satu orang berpengaruh terhadap kegiatan sosial politik juga ikut mempengaruhi perubahan pada 'Huma Hai' ini, disebabkan adanya kegiatan-kegiatan rapat/ kongres yang menuntut adanya penambahan ruang baru yang lebih besar guna menampung anggota atau utusan kongres.

Perbandingan Pola Tata Ruang Rumah Masyarakat Dayak Ngaju Pola Tata Ruang Luar

Perbandingan pola tata ruang luar pada rumah masyarakat Dayak Ngaju sebagai berikut:

Tabel 3. Tabulasi Perbandingan Pola Tata Ruang Luar Rumah Masyarakat Dayak Ngaju

Rumah	Pola Tata Ruang Luar		
	Depan	Tengah	Belakang
<i>Betang Toyoi</i>	Terdapat halaman luas dan sarana kematian	Terdapat Hunian	Terdapat kebun sayur dan kandang temak
<i>Huma Gantung Buntoi</i>	Terdapat halaman luas dan sarana kematian	Terdapat Hunian	Terdapat kebun sayur dan kandang temak
<i>Huma Hai Loendjoe</i>	Terdapat halaman luas	Terdapat Hunian	Terdapat kebun sayur
<i>Huma Hai Sating</i>	Terdapat halaman luas	Terdapat Hunian	Terdapat kebun sayur dan kandang temak
<i>Huma Hai Djaga Bahen</i>	Terdapat halaman luas	Terdapat Hunian	Terdapat kebun sayur

(Sumber: Sulistiani, 2015)

Pola Tata Ruang Dalam

1) Denah/ Wujud Ruang

Berdasarkan denah pada pola tata ruang *Betang Toyoi*, *Huma Gantung Buntoi*, *Huma Hai Djaga Bahen*, *Huma Hai Loendjoe*, dan *Huma Hai Sating*, maka dilakukan tabulasi perbandingan ruang-ruangnya sebagai berikut:

Tabel 4. Tabulasi Perbandingan Ruang pada Pola Tata Ruang

Ruang	Betang Toyoi	Huma Gantung Buntoi	Huma Hai Djaga Bahen	Huma Hai Loendjoe	Huma Hai Sating
Teras	-	√	√	√	√
Ruang Tamu	√	√	√	√	√
Balai Parung(Adat)	√	√	-	-	-
Ruang Tengah	-	-	√	-	-
Ruang Tidur	√	√	√	√	√
KM/ WC	√	√	√	√	√
Gudang	-	-	√	√	√
Ruang Keluarga	√	√	√	√	√
Dapur	√	√	√	√	√
Ruang Makan	√	√	√	√	√
T. Cuci/ Jemur	√	√	√	√	√
Ruang Perabot	-	-	√	-	-

(Sumber: Sulistiani, 2015)

Pada kelima pola tata ruang rumah masyarakat Dayak diatas, secara keseluruhan memiliki dapur, yang terletak pada bagian hilir atau pada sisi barat. Jika pada *Betang Toyoi*, '*huma gantung*' *Buntoi* penghuni meletakkan dapur pada arah hulu hilir, sedangkan pada ketiga '*Huma Hai*' meletakkan dapur pada sisi timur barat. pada *betang*, '*huma gantung*' dan '*huma hai*' *djaga bahen* dapur mengarah ke sungai, sedangkan pada kedua *huma hai* dapur tidak lagi menghadap ke sungai. Hal ini disebabkan oleh perubahan tata letak ruang yang pada awalnya sejajar dengan

sungai, berubah menjadi tegak lurus dengan sungai. Adanya KM/ WC pada kelima pola tata ruang rumah diatas diakibatkan perkembangan teknologi baru yang mempermudah dan memberikan kenyamanan bagi penghuni, sehingga merubah pola pikir penghuni.

2). Organisasi Ruang

Berdasarkan organisasi pada pola tata ruang *Betang Toyoi*, *Huma Gantung Buntoi*, *Huma Hai Djaga Bahen*, *Huma Hai Loendjoe*, dan *Huma Hai Sating*, maka dilakukan tabulasi perbandingan organisasi ruangnya sebagai berikut:

Tabel 5. Tabulasi Perbandingan Organisasi Ruang pada Pola Tata Ruang

Organisasi Ruang	Betang Toyoi	Huma Gantung Buntoi	Huma Hai Djaga Bahen	Huma Hai Loendjoe	Huma Hai Sating
Terpusat	-	-	-	-	-
Linier	√	-	-	-	-
Radial	-	-	-	-	-
Cluster	-	√	√	√	√
Grid	-	-	-	-	-

(Sumber: Sulistiani, 2015)

Dari tabulasi diatas, dapat disimpulkan bahwa berdasarkan organisasi ruangnya telah terjadi pergeseran. Jika pada rumah *betang* terdapat organisasi ruang linier, maka pada keempat pola tata ruang lainnya memiliki organisasi ruang *cluster*. Hal ini disebabkan oleh perkembangan teknologi baru yang membuat penataan ruangnya menjadi lebih variatif dibandingkan ruang pada rumah Dayak sebelumnya (*betang*).

3). Sifat dan Fungsi Ruang

Fungsi ruangnya kelima pola tata ruang rumah masyarakat Dayak tersebut memiliki kesesuaian yang hampir sama. Hal tersebut dikarenakan pada dasarnya kebutuhan ruang masyarakat dayak (penghuni) pada zaman dulu hingga saat ini sama. Yang menjadi perbedaannya adalah, adanya beberapa ruang yang tidak digunakan pada rumah masyarakat dayak saat ini seperti balai parung/ balai adat untuk menyelesaikan pertikaian dan permasalahan antar penghuni rumah. Hal tersebut dikarenakan perubahan sosial,

yaitu perubahan struktur penghuni yang meliputi pergantian penghuni (diwariskan turun temurun) keturunan Djaga Bahen yang menempati '*Huma Hai*' tersebut. Seperti pada tahun pertama dibangun Djaga Bahen menempati rumah ini bersama anak-anaknya, pada tahun perubahan berikutnya rumah ini diwariskan kepada anak Djaga Bahen, dan tahun perubahan selanjutnya diwariskan kepada cucu Djaga Bahen hingga saat ini. Sehingga perubahan struktur penghuni tersebut memicu adanya penambahan dan pengurangan ruang yang disebabkan jumlah anggota keluarga bertambah, perubahan sudut pandang dan kepercayaan (agama) penghuni.

Ditinjau dari perkembangan teknologi, penghuni merubah sifat dan fungsi ruang mengikuti zaman seperti fungsi ruang tamu pada zaman dahulu digunakan untuk kegiatan sosial politik dan kegiatan ritual keagamaan kini berubah fungsi sebagai ruang untuk menerima tamu. Dari segi gaya hidup, penghuni dituntut oleh kebutuhan dan kesadaran akan pentingnya menggunakan KM/WC pribadi dirumah, yang mana dulunya hanya terdapat jamban disungai atau KM/WC komunal. Penghuni sadar jika gaya hidup dengan melakukan kegiatan MCK disungai akan berdampak buruk bagi kesehatan dan juga ekosistem sungai. Begitu juga dengan penggunaan KM/WC komunal yang dirasa kurang efisien, sehingga penghuni memutuskan untuk membuat KM/WC pribadi (hanya digunakan oleh anggota keluarga).

Selanjutnya penambahan beberapa ruang yang dibutuhkan oleh penghuni akibat perkembangan teknologi, ekonomi dan gaya hidup penghuni. Seperti munculnya teras dan KM/ WC.

Nilai Kearifan Lokal

1). Pola Tata Ruang Luar

Nilai kearifan lokal yang bertahan yaitu tata letak pola tata ruang luar pada rumah masyarakat Dayak *ngaju* terdiri dari bagian depan, bagian tengah, dan bagian belakang. Bagian tengah digunakan untuk halaman rumah, bagian tengah untuk area hunian, dan bagian belakang untuk area bercocok tanam dan berternak.

2). Pola Tata Ruang Dalam

Ruang tidur berjejer linier, berjumlah genap dalam satu deret untuk menghindari petaka atau sakit pada penghuni yang menempati ruang tidur ditengah jika ruang tidur berjumlah ganjil. Pada ruang tidur di bagian hulu ditempati oleh anggota keluarga tertua, dan pada bagian hilir ditempati oleh anggota keluarga termuda ; Dapur dan ruang makan berada di sisi barat/ hilir.

Nilai Kearifan Lokal pada Pola Tata Ruang *Huma Hai* Djaga Bahen

Berikut ini bentuk *intangibile* nilai kearifan *local* pada pola tata ruang *Huma Hai* Djaga Bahen yang bertahan dan telah berubah.

Nilai Kearifan Lokal pada Pola Tata Ruang yang Bertahan

Nilai kearifan local bentuk *intangibile* pada pola tata ruang *Huma Hai* Djaga Bahen yang masih bertahan, yaitu :

1. Ruang Tidur

Ruang tidur pada *Huma Hai* Djaga Bahen berjejer linier, dalam satu deret ruang tidur yang berjejer linier hendaknya berjumlah genap dan tidak boleh ganjil. Ruang tidur dibagian hulu ditempati oleh anggota keluarga tertua, dan dibagian hilir ditempati oleh anggota keluarga termuda.

2. Dapur

Dapur berada di bagian hilir/ barat dikarenakan dapur merupakan area yang kotor, penghuni percaya dengan meletakkan area kotor di bagian belakang segala hal yang tidak baik tidak menimpa penghuni akan tetapi dapat hanyut terbawa aliran sungai atau seiring terbenamnya matahari. Pada '*Huma Hai*' Djaga Bahen, dapur berada di sisi barat; Elevasi dapur lebih rendah dari ruang inti.

Nilai Kearifan Lokal pada Pola Tata Ruang yang Berubah

Nilai kearifan lokal bentuk *intangibile* pada pola tata ruang *Huma Hai* Djaga Bahen yang telah berubah, yaitu:

1. Ruang Tamu

Ruang tamu tidak lagi berada di tengah sebagai sumbu dan pusat orientasi semua ruangan di dalam rumah. Pada

'*huma hai*' djaga bahen, ruang tamu berada di bagian depan; Ruang tamu baru mengalami perubahan orientasi, ruang tamu mengarah pada jalan lingkungan yang baru terbentuk akibat perkembangan teknologi baru.

Upaya Konservasi Nilai Kearifan Lokal pada Pola Tata Ruang *Huma Hai Djaga Bahen*

Dari hasil analisa nilai kearifan lokal pada pola tata ruang *Huma Hai Djaga Bahen* maka nilai kearifan lokal dengan bentuk *intangible* yang masih bertahan sampai dengan saat ini, yaitu:

- a. Ruang tidur berjejer linier dan berjumlah genap; dan ruang tidur dibagian hulu ditempati oleh anggota keluarga tertua dan ruang tidur dibagian hilir ditempati anggota keluarga termuda.
- b. Dapur berada disisi barat dan elevasinya harus lebih rendah dari ruang inti.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, nilai kearifan local dengan bentuk *intangible* tersebut harus dijaga, dipertahankan dan dilestarikan sebagai wujud atau upaya konservasi dengan melakukan tindakan konservasi atau pemeliharaan bangunan. Perawatan jangka pendek dan juga jangka panjang dapat dilakukan untuk mengupayakan keberlanjutan nilai kearifan local pada pola tata ruang *huma hai djaga bahen*.

Upaya konservasi nilai kearifan lokal pada *Huma Hai Djaga Bahen* yang sampai dengan saat ini masih dipertahankan oleh penghuni yaitu :

- a. Menjaga pola tata ruang *Huma Hai Djaga Bahen* sesuai dengan ketentuan nilai-nilai kearifan lokalnya. Meskipun rumah ini telah mengalami beberapa kali perubahan, namun adanya perubahan tersebut juga didasarkan pada nilai-nilai kearifan lokal tata letak ruangnya. Melakukan penambahan, pengurangan dan perubahan fungsi dengan tetap memperhatikan aturan/ petuah leluhur tentang baik buruk tata letak ruangnya.
- b. Mewariskan *Huma Hai Djaga Bahen* kepada keturunannya. Dengan teknik konservasi ini, penghuni dapat menjaga

dan melestarikan *huma hai djaga bahen* tetap pada kondisi awal dengan tidak membuat perubahan yang signifikan. Jika penghuni membuat perubahan pun berdasarkan aturan/ petuah leluhur yang telah diwariskan kepada mereka secara turun temurun dan masih dipercaya.

- c. Mewariskan aturan/ petuah leluhur kepada keturunannya secara berkelanjutan, dan menerapkannya di dalam pola tata ruang. Dengan adanya aturan lisan/ petuah yang disampaikan leluhur kepada keturunannya, maka hal tersebut telah menjadi bagian dari pelestarian yang secara tidak langsung dilakukan oleh penghuni *huma hai djaga bahen*.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisa pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan, yaitu :

1. Upaya konservasi yang dilakukan penghuni yaitu :
 - a. Menjaga pola tata ruang *Huma Hai Djaga Bahen* berdasarkan nilai-nilai kearifan lokalnya.
 - b. Mewariskan *Huma Hai Djaga Bahen* kepada keturunannya.
 - c. Mewariskan aturan/ petuah leluhur kepada keturunannya secara turun temurun,
2. Nilai kearifan lokal yang terdapat pada pola tata ruang *Huma Hai Djaga Bahen* berupa nilai kearifan lokal dengan bentuk *intangible*, tentang aturan/ petuah leluhur terhadap baik buruk tata letak ruang.
3. Nilai kearifan lokal *intangible* pada pola tata ruang *Huma Hai Djaga Bahen* yang bertahan hingga saat ini, yaitu :
 - a. Ruang tidur berjejer linier, berjumlah genap dalam satu deret; penghuni tertua dihulu dan termuda dihilir.
 - b. Dapur (area kotor) berada di sisi barat dan elevasi dapur lebih rendah dari pada ruangan inti.
4. Nilai kearifan lokal *intangible* pada pola tata ruang *Huma Hai Djaga Bahen* yang berubah, yaitu :
 - a. Penambahan orientasi ruang tamu baru yang mengarah pada jalan lingkungan.

- b. Munculnya KM/ WC yang berada di sisi selatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Asteria, 2008. *Perkembangan Penataan Interior Rumah Betang Suku Dayak ditinjau dari Sudut Budaya*. Surabaya; Universitas Kristen Petra.
- Ayat, Rohaedi, 1986. *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*, Jakarta: Pustaka Jaya.
- Budihardjo, Eko, 1997. *Arsitektur sebagai Warisan Budaya*. Jakarta; Djambatan.
- Budihardjo, Eko, 1997. *Arsitektur, Pembangunan dan Konservasi*. Jakarta; Djambatan.
- Budihardjo, Eko, 1997. *Preservation and Conservation of Culture Heritage in Indonesia*. Yogyakarta; Gadjah Mada University Press.
- Ching, Francis D.K., 1996. *Architecture; Form, Space, And Order*. Jakarta; Erlangga.
- Creswell, John W., 2012. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Yogyakarta; Pustaka Belajar.
- Djono, dkk., 2012. *Nilai Kearifan Lokal Rumah Tradisional Jawa*. Surakarta; Humaniora.
- Elbas, Lambertus dkk., 1986. *Arsitektur Tradisional Daerah Kalimantan Tengah*. Jakarta; Depdikbud proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.
- Ernawi, Imam S., 2009. *Harmonisasi Kearifan Lokal dalam Regulasi Penataan Ruang*. Makalah pada Seminar Nasional "Urban Culture, Urban Future: Harmonisasi Penataan Ruang dan Budaya untuk Mengoptimalkan Potensi Kota". Malang; 07 Agustus 2009.
- Feilden, Bernard M., 1994. *Conservation of Historic Buildings*. Butterworth; Heinemann.
- Geertz, C., 1992. *Kebudayaan dan Agama*. Yogyakarta; Kanisius Press.
- Guntur, Mandarin, 2007. *Makna Ruang pada Rumah Betang Suku Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah : Menapak Hidup ke Nirwana Tanpa Neraka*. Procceding PESAT : Universitas Gunadarma
- Habraken, N., Boekholt, J., Thyssen, A., & Dinjens, P., 1976. *Variations, The Systematic Design of Support*. MIT Press: Cambridge, Massachusetts.
- Habraken, N. J., 1983. *Transformation of the Site*. Cambridge, Massachusetts, A Water Press.
- Hadi, Sudharto P., 2013. *Manusia dan Lingkungan*. Semarang; Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Kartawinata, Ade, M (ed), 2011, *Merentas Kearifan Lokal ditengah Modernisasi dan Tantangan Pelestarian dalam Kearifan Lokal ditengah modernisasi*. Jakarta; Pusat Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan Badan Pengembangan Sumber Daya Kebudayaan dan Pariwisata Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia.
- Kartono, J. Lukito, 2005. *Konsep Ruang Tradisional Jawa dalam Konteks Budaya*. Makalah ini disajikan pada seminar yang diselenggarakan oleh PPKAI Universitas Kristen Petra, Surabaya; Universitas Kristen Petra, 02 Mei 2005.
- Keraf, Alexander Sonny, 2002. *Etika Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Lingkungan Hidup*. Jakarta; Unika Atma Jaya.
- Laurens, Joyce Marcella, 2005. *Arsitektur dan Perilaku Manusia*. Jakarta; Grasindo
- Laseau, Paul, 1980. *Architectural drawing; Communications in architectural design; Architecture; Graphic arts; Sketch-books*. New York; Van Nostrand Reinhold Company.
- Meliono, Irmayanti, 2011. *Understanding the Nusantara Thought and Local Wisdom as an Aspect of the Indonesian Education*. TAWARIKH, International Journal for Historical Studies, 2(2) 2011.
- Miles M.B dan Huberman. A.M., 1984. *Qualitative Data Analysis : a source book or new methods*. Sage Publication : Beverly Hills.
- Moleong, Lexy J., 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung; Remaja Rosdakarya.
- Mukarovsky, Jan., 1978. *Structure, Sign, and Function*. Yale University Press : New Heaven and London.

- Nopemberi, A.& Toding, J. Bua., 2010. *Penerapan Bahan Bangunan pada Huma Hai Djaga Bahen di Bahu Palawa*. Universitas Palangka Raya, Palangka Raya.
- Perkasa, Petrisly, 2010. *Konservasi Bangunan Bersejarah di Desa Bahu Palawa*. Palangka Raya, Jurnal Perspektif Arsitektur.
- Riwut, T., 1979. *Kalimantan Membangun*, Jakarta; Jayakarta Agung Offset
- Sari, 2007 dikutip dari Pakilaran, 2006. *Definisi Transformasi*. ITB : Bandung
- Snyder dan Catanese A., 1979. *An Introduction to Urban Design*, New York; Harper and Row
- Soedigdo dkk., 2014. *Elemen-elemen Pendorong Kearifan Lokal pada Arsitektur Nusantara*. Palangka Raya, Jurnal Perspektif Arsitektur.
- Stone, Sally, 2012. *Continuity in Architecture*. Manchester school of Architecture, University of East London, Docklands Campus. Conference Proceedings, Books.
- Sugiyono, 2013. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung; Alfabeta
- Syahrozi, 2004. *Bentuk Awal Komplek Huma Gantung Buntoi*. Semarang; Universitas Diponegoro.
- Usop, Tari Budayanti, 2014. *Pelestarian Arsitektur Tradisional Dayak Pada Pengenalan Ragam Bentuk Konstruksi Dan Teknologi Tradisional Dayak Di Kalimantan Tengah*. Palangka Raya, Jurnal Perspektif Arsitektur.
- Ven, Cornelis Van De, 1995. *Ruang Dalam Arsitektur*. Jakarta; Gramedia Pustaka Utama
- White, Edward T., 1986. *Tata Atur*. Bandung; ITB
- Wijanarka, 2008. *Desain Tepi Sungai : Belajar dari Kawasan Tepi Sungai Kahayan, Palangka Raya*. Yogyakarta; Penerbit Ombak.